

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia tahun 2017 tumbuh 5,07% lebih tinggi dibanding capaian tahun 2016 sebesar 5,03%. (sumber: Berita Resmi Statistik No. 16/02/Th.XXI, 5 Februari 2018). Perekonomian Indonesia yang tumbuh meningkat mengindikasikan bahwa rata-rata kinerja perusahaan membaik. Hal ini dapat dilihat dari salah satunya yaitu peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup menguat 0,68% menuju 6.660,62 pada Jumat (26/1/2018). Dengan demikian, untuk kesekian kalinya Indeks Harga Saham Gabungan memperbarui rekor tertinggi sepanjang sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI). *Vice President Research Department* Indosurya Sekuritas William Surya Wijaya menilai, perubahan komposisi saham dalam indeks LQ-45 turut mendongkrak IHSG. Ada 4 (empat) saham yang menjadi penghuni baru indeks LQ-45, yakni INDY, TPIA, TRAM dan WSBP (kontan.co.id)

LQ-45 merupakan indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 saham dengan tingkat likuiditas tinggi dan paling aktif di perdagangan. Selain itu, indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia diperbaharui setiap 6 (enam) bulan sekali, yang diseleksi melalui beberapa kriteria penilaian. Salah satu penilaiannya adalah penilaian atas likuiditas. Yang dimaksud dengan penilaian atas likuiditas adalah seleksi atas emiten-emiten tersebut juga dengan mempertimbangkan kapitalisasi dari pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan kapitalisasi tinggi yang

terdaftar di LQ-45 dapat menjadi acuan dalam menilai aktivitas kinerja perdagangan saham di pasar modal.

Menurut Direktur Utama BEI Tito Sulistio secara keseluruhan rilis kinerja emiten bisa memberikan katalis positif untuk pasar saham (kontan.co.id). Baik buruknya kinerja emiten dapat di ukur salah satunya dengan rasio keuangan. Menurut Kasmir (2008) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan adalah rasio likuiditas. Henry Simamora (2001) mengatakan rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kasnya yang tidak terduga.

Menurut Wild (2010) likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian produksi-penjualan-penagihan). Rasio yang paling sering digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*).

Rasio Lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Tingkat rasio lancar dapat ditentukan dengan cara membandingkan antara aset lancar (*current assets*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*). Semakin

tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar (Fahmi, 2015).

Wiagustini (2014) menyatakan rasio aktivitas adalah kemampuan perusahaan untuk menjaga stabilitas usahanya sehingga bisa bertahan hidup dan berkembang secara sendiri atau mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumberdaya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan oleh perusahaan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan oleh perusahaan baik modal jangka panjang ataupun modal jangka pendek.

Sartono (2014) menyatakan *Total Assets Turn Over* menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Dalam mencari hubungan antara perputaran aktiva dengan rentabilitas ekonomi, dapat menggunakan perhitungan rasio aktivitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modalnya.

Rasio Solvabilitas (*Leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2008).

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan harus dapat menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang (Fahmi,

2015). Adapun salah satu rasio yang ada dalam rasio solvabilitas yaitu *Debt to equity ratio* (DER). Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (Sutrisno, 2003).

Tingkat *debt to equity ratio* dapat ditentukan dengan cara membandingkan antara total utang (*total liabilities*) dengan total modal sendiri (*total shareholder's equity*) Semakin rendah maka rasio ini semakin baik karena sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

Selain kemampuan dalam membayar kewajibannya, perusahaan harus tetap memperhatikan tujuan utama sebuah perusahaan yaitu memperoleh keuntungan untuk keberlangsungan hidup. Bambang Riyanto (2001) mengemukakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah cabang, investasi, dan sebagainya. Rasio yang umum digunakan dalam profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE).

Tambunan (2007) mengemukakan bahwa *Return on Equity* (ROE) atau disebut juga dengan rentabilitas modal sendiri, merupakan kemampuan perusahaan dengan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Semakin besar *return on equity* maka semakin baik nilai suatu perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

Nilai perusahaan yang tinggi mengartikan bahwa harga saham suatu perusahaan tersebut tinggi, karena harga saham dibentuk dari para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik di mata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat (Husnan, 2001)

Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun (Saptadi, 2007).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Megawati S (2016) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri Siti Y dan Soektjo Hendri (2016) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Natarsyah (2000) meneliti mengenai “Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE, DPR, DER, *Book Value Pershare* dan Indeks Beta berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukmawatiningsih (2003) dalam Wicaksono (2007) menunjukkan bahwa secara parsial, hanya variabel BV yang berpengaruh terhadap harga saham,

sedangkan variabel ROA, ROE, DPR, DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Natarsyah (2000) menunjukkan bahwa variabel *return on assets*, *return on equity*, *divident payout ratio*, *debt to equity ratio*, *book value pershare* dan Indeks Beta berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukmawatiningsih (2003) menunjukkan bahwa secara parsial, hanya variabel *book value pershare* yang berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel *return on assets*, *return on equity*, *divident payout ratio*, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan Pasaribu (2008), dan Kohansal *et al.*, (2013) menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal sebaliknya di temukan dari penelitian Rahman dan Sutrisno (2013) yang menyatakan *Total Asset Turn Over* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan Asnita (2013) yang menyatakan *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ponggohong O Y Jaqualine *et al* (2016) *return on equity* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdulla Hilmi *et al* (2016) *return on equity* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity* terhadap harga saham yang hasilnya terdapat

perbedaan antara beberapa peneliti dengan peneliti lainnya. Penelitian ini ingin mengetahui apakah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham, sehingga harga saham ini dapat menjadi tolak ukur investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi saham di pasar modal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti, yaitu:

1. Apakah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity* memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
2. Apakah *current ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
3. Apakah *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
4. Apakah *total assets turnover* memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

5. Apakah *return on equity* memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *total assets turnover* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan adanya manfaat dan masukan positif bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Adapun manfaat yang dapat diambil:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang memengaruhi *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return on equity* membantu dalam pengambilan keputusan dimasa mendatang.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk investor maupun calon investor untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam berinvestasi saham.

